

Program Kelas Hitung Hebat untuk Meningkatkan Penguasaan Perkalian Dasar Siswa Kelas VII

^{1*}Nasrullah, ²Nurul Qalbi Rahman, ³Musyawir, ⁴Nur Rahmah Yunita Abar, ⁵St. Nurhilmah Busrah

^{1,2,3,4,5}Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nasrullah@unm.ac.id¹, nurulqalbirahman@gmail.com², musyawir.awi0702@gmail.com³, nurrahmah.yunita@unm.ac.id⁴, st.nurhilmah.busrah@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: nasrullah@unm.ac.id

Received : 20 Agu 2025

Accepted: 8 Okt 2025

Published: 15 Okt 2025

ABSTRAK

Penguasaan perkalian dasar 1–10 merupakan keterampilan numerasi penting yang harus dikuasai sejak sekolah dasar, namun sebagian besar siswa kelas VII SMPN 1 Lamuru masih menunjukkan kesulitan dalam mengingat dan menerapkan operasi perkalian. Program Kelas Hitung Hebat dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui permainan, latihan berulang, penyeteroran hafalan, bimbingan langsung, dan pengenalan perkalian bersusun. Kegiatan dilakukan selama lima pertemuan yang melibatkan 27 siswa dengan evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 51,11 pada *pre-test* menjadi 86,48 pada *post-test*, yang menandakan adanya peningkatan numerasi yang signifikan. Selain itu, program ini berdampak positif pada sikap siswa berupa peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan numerasi dasar siswa dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu mereka lebih siap menghadapi materi matematika selanjutnya.

Kata Kunci: Kuliah kerja nyata tematik, Literasi numerasi, Perkalian dasar, Perkalian bersusun, Pelajaran interaktif.

ABSTRACT

Mastery of basic multiplication from 1 to 10 is an essential numeracy skill that should be acquired from elementary school, however, most Grade VII students at SMPN 1 Lamuru still experience difficulties in recalling and applying multiplication operations. The Great Math Class program (the english equivalent of Kelas Hitung Hebat) was implemented as a community service initiative to improve this ability through games, repeated practice, memorization tasks, direct guidance, and the introduction of column multiplication. The activities were conducted over five sessions involving 27 students, with evaluation using pre-test and post-test. The results showed an increase in the average score from 51.11 on the pre-test to 86.48 on the post-test, indicating a significant improvement in numeracy skills. In addition, the program had a positive impact on students' attitudes, including increased confidence and active participation during learning activities. Thus, this program proved effective in strengthening students' basic numeracy skills and can serve as an alternative learning approach to help them become better prepared for subsequent mathematics topics.

Keywords: Basic multiplication; Interactive lessons; Multiplication tables; Numeracy literacy; Thematic community service program.

This is an open access article under the CC BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Penguasaan perkalian dasar 1–10 memegang peranan penting sebagai keterampilan numerasi awal yang harus dikuasai oleh siswa sejak pendidikan dasar, karena keterampilan ini merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran matematika yang lebih kompleks (Adawiyah & Kowiyah, 2021; Barokah dkk., 2024; Damaiyanti dkk., 2022). Namun, perkalian sering kali menjadi topik yang sulit dipahami oleh sebagian siswa (Kurniati dkk., 2022; Naufal dkk., 2023; Sarumaha, 2020). Kesulitan dalam memahami dan mengingat pola hasil perkalian dasar berdampak langsung pada kemampuan penalaran matematis, karena operasi perkalian berperan sebagai pintu masuk untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis dan bernalar. Siswa dengan kemampuan penalaran rendah cenderung mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal kontekstual yang memerlukan pemahaman hubungan antarbilangan (Hamda dkk., 2025; Wahyuni & Darmawan, 2023). Oleh karena itu, penguasaan perkalian dasar yang difasilitasi oleh guru sebagai bagian dari literasi matematika merupakan fondasi penting bagi siswa dalam memahami konsep-konsep lanjutan (Pemu, 2023).

Selama pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SMPN 1 Lamuru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam menguasai perkalian dasar 1–10. Hal ini terlihat berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) memperlihatkan bahwa 18 dari 27 yang berarti 66,67% siswa memperoleh nilai di bawah 70. Analisis jawaban siswa memperlihatkan bahwa beberapa siswa masih kebingungan dalam mengingat hasil perkalian, sementara yang lain lebih banyak menggunakan metode manual seperti menggambar garis satu per satu. Metode tersebut memang membantu dalam memahami konsep, tetapi tidak efisien dan menghambat kecepatan berpikir aritmetis. Bahkan, terdapat siswa yang sama sekali tidak mampu menyelesaikan soal perkalian dengan benar, yang menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengingat dan memahami pola hasil perkalian dasar yang seharusnya telah dikuasai di jenjang sebelumnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan kondisi di lapangan, yang di mana siswa kelas VII seharusnya telah menguasai perkalian dasar 1–10, namun sebagian besar masih belum mencapai kemampuan tersebut.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian belajar serta menurunkan kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika (Tri Lestari dkk., 2025). Hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi-materi yang lebih kompleks, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil akademik mereka secara keseluruhan (Putri & Sya, 2025; Sarumaha, 2020). Ketidakmampuan menguasai perkalian dasar menyebabkan siswa menjadi cemas dan ragu dalam mengerjakan soal matematika, serta cenderung menghindari topik yang berhubungan dengan keterampilan numerik (Hasibuan dkk., 2024; Nufus dkk., 2022). Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika lanjutan dan tidak dapat memanfaatkan potensi akademis mereka secara maksimal (Maulinisa, 2023). Hal ini menjadi dasar utama perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa KKNT merancang Program Kelas Hitung Hebat yang bertujuan untuk memperkuat penguasaan perkalian dasar 1–10 serta mengenalkan perkalian bersusun bagi siswa kelas VII di SMPN 1 Lamuru. Program ini disusun dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, menarik, dan berorientasi pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berhitung tanpa bergantung pada metode manual. Secara umum, perhatian terhadap penguasaan perkalian dasar memiliki peran penting dalam memperkuat literasi numerasi siswa, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar. Melalui pelaksanaan Program Kelas Hitung Hebat, diharapkan siswa tidak hanya mampu mengatasi kesulitan dalam berhitung, tetapi juga memiliki motivasi belajar dan keterampilan numerik yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Kelas Hitung Hebat dilaksanakan dalam lima pertemuan dengan tujuan memperkuat penguasaan perkalian dasar 1–10 serta memperkenalkan konsep perkalian bersusun kepada siswa kelas VII SMPN 1 Lamuru. Program ini melibatkan 27 siswa dan berlangsung di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Setiap pertemuan dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika dengan percaya diri (Hermi, 2025).

2.1 Karakteristik Peserta

Peserta program ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Lamuru dengan latar belakang kemampuan yang bervariasi. Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*), sebanyak 66,67% siswa memperoleh nilai di bawah 70, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menguasai perkalian dasar 1–10. Hal ini mencerminkan adanya heterogenitas kemampuan di antara siswa, di mana sebagian siswa telah memiliki penguasaan yang cukup baik dalam mengingat dan menerapkan perkalian dasar, sementara yang lain masih bergantung pada metode manual, seperti menggambar garis-garis atau menuliskan angka satu per satu untuk mencari hasil perkalian. Bahkan, terdapat siswa yang tidak dapat menjawab satu pun soal, yang mengindikasikan keterbatasan pemahaman mereka terhadap konsep dasar perkalian.

2.2 Instrumen Tes

Untuk mengukur perkembangan penguasaan materi oleh siswa, digunakan dua jenis tes: tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

a. Tes Awal (*Pre-test*)

Tes awal dirancang untuk mengukur penguasaan siswa terhadap perkalian dasar dan perkalian pecahan, tes ini terdiri dari 10 butir soal yang mencakup kedua materi tersebut. Tujuan tes awal ini adalah menilai sejauh mana siswa telah menguasai konsep dasar perkalian, yang menjadi prasyarat penting untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan selama program.

a. Tes Akhir (*Post-test*)

Tes akhir digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mengikuti program, tes akhir juga terdiri dari 10 butir soal yang menguji kemampuan dalam mengerjakan perkalian bersusun, termasuk perkalian dua digit atau lebih. Tes ini menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep perkalian dasar yang telah dipelajari dalam program ini.

Skor dihitung berdasarkan jumlah soal yang dijawab dengan benar, dengan rentang nilai 0 hingga 100. Setiap soal diberi nilai 0 untuk jawaban salah dan 10 untuk jawaban benar. Skor akhir mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, dihitung secara objektif.

2.3 Analisis Data

Data dari tes awal dan tes akhir dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 juga dihitung sebagai indikator pencapaian standar penguasaan materi pada program ini. Selain itu, dilakukan analisis kualitatif terhadap pola pengerjaan siswa, terutama perubahan dari jawaban yang awalnya kurang teratur menjadi lebih sistematis. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan matematika dasar siswa.

2.4 Peran Guru dan Sekolah

Dalam pelaksanaan program ini, guru SMPN 1 Lamuru memiliki peran sentral dalam mendukung kelancaran kegiatan. Guru memberikan dukungan terkait penjadwalan pertemuan dan memastikan partisipasi siswa secara optimal. Selain itu, guru berperan dalam memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif sepanjang pelaksanaan program. Keberlanjutan program juga dirancang dengan melibatkan pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswa yang masih memerlukan penguatan numerasi dapat mengikuti kelas tambahan atau program serupa di masa mendatang.

2.5 Jadwal Kegiatan

Program ini dilaksanakan dalam lima pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

a. Pertemuan 1 (17 Juli 2025): Pengenalan Dasar

Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan perkalian dasar 1–10 melalui permainan dan cara yang menyenangkan. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengurangi rasa takut siswa terhadap matematika dan membangun dasar yang kuat dalam memahami konsep perkalian.

b. Pertemuan 2 (21 Juli 2025): Tes Awal dan Analisis Kemampuan Siswa

Pada pertemuan kedua, dilakukan tes awal untuk mengukur penguasaan siswa terhadap

perkalian dasar 1–10 serta soal perkalian pecahan. Hasil tes ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu difokuskan pada pertemuan selanjutnya, memastikan bahwa pengajaran dapat terfokus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

c. Pertemuan 3 & 4 (24 & 26 Juli 2025): Penguatan Penghafalan dan Latihan

Pada pertemuan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyeter hasil perkalian yang telah mereka hafal dan diberikan latihan soal untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan mereka. Siswa yang sudah mahir dalam perkalian dasar diberikan latihan lebih lanjut berupa perkalian bersusun untuk memperkenalkan konsep yang lebih kompleks.

d. Pertemuan 5 (28 Juli 2025): Latihan Perkalian Bersusun dan Tes Akhir

Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan latihan soal perkalian bersusun dan dilakukan tes akhir untuk mengevaluasi penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tes ini juga mengukur dampak keseluruhan dari program terhadap kemampuan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan Program Kelas Hitung Hebat, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan perkalian dasar 1–10 dan perkalian bersusun. Program ini tidak hanya berhasil memperkuat kemampuan matematika mereka, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika. Pembahasan berikut menguraikan hasil yang dicapai pada setiap pertemuan serta kemajuan yang diperoleh siswa dari tes awal hingga tes akhir.

3.1 Pengenalan Dasar

Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan perkalian dasar 1–10 melalui permainan matematika yang menyenangkan. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengurangi rasa takut terhadap matematika serta memberikan dasar yang kuat dalam memahami konsep perkalian. Selain itu, siswa diajarkan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, yang membantu mereka memahami bahwa perkalian bukan hanya sekadar menghafal hasil, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep matematika yang lebih sederhana (Kulimbang dkk., 2025).

Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk bermain permainan dalam kelompok kecil, di mana setiap tim bergiliran memberikan soal kepada tim lainnya. Tim yang berhasil menjawab soal dengan benar akan memperoleh skor, sementara jika tidak, skor diberikan kepada tim pemberi soal. Selain itu, siswa juga diperkenalkan dengan metode jarimatika, yaitu perhitungan menggunakan objek nyata berupa jari tangan masing-masing siswa sebagai simbol numerik (Damaiyanti dkk., 2022; Naufal dkk., 2023). Suasana pembelajaran yang interaktif ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa, dengan sebagian besar siswa berpartisipasi secara antusias dan mulai merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal matematika.

Pendekatan berbasis permainan ini sejalan dengan temuan literatur yang menunjukkan bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Adawiyah & Kowiyah, 2021; Barokah dkk., 2024; Lisa dkk., 2024). Selain itu, metode jarimatika mendukung pemahaman yang lebih konkret karena membantu mengurangi tingkat abstraksi, yang sering kali menjadi hambatan dalam menguasai konsep perkalian. Penelitian sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa alat bantu fisik, seperti jari, sangat efektif dalam menjembatani pemahaman konsep yang sulit bagi siswa (Damaiyanti dkk., 2022; Himmah dkk., 2021). Oleh karena itu, kombinasi antara permainan dan jarimatika saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Sebagian besar siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan menunjukkan peningkatan ketertarikan dan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan ini. Interaksi langsung dalam pembelajaran membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap konsep perkalian. Temuan ini selaras dengan penelitian Lisa dkk. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mampu memperkuat pemahaman dan menumbuhkan konsep yang lebih mendalam pada siswa. Dengan demikian, kombinasi antara permainan dan jarimatika terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta sikap positif siswa terhadap matematika.

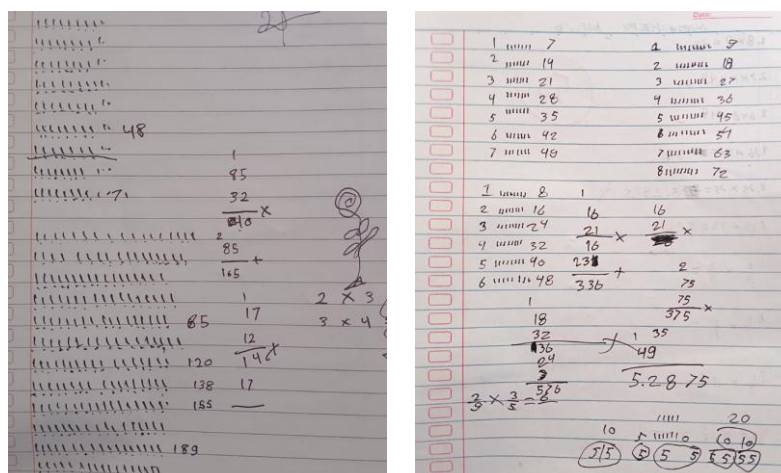


Gambar 1. Suasana pembelajaran perkalian

3.2 Tes Awal dan Analisis Kemampuan Siswa

Pada pertemuan kedua, dilaksanakan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap perkalian dasar 1–10, termasuk soal perkalian dua digit dan pecahan. Seperti yang dijelaskan oleh Siregar dkk. (2023), tes awal memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, sehingga pendidik dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami pola hasil perkalian dasar. Banyak siswa tampak lebih bergantung pada metode manual, seperti menggambar garis atau menuliskan angka satu per satu, meskipun cara ini membantu mereka menemukan hasil akhir. Namun, proses tersebut memakan waktu lama dan menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk mengenali hasil perkalian dengan cepat dan akurat masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal perkalian dengan benar, bahkan ada yang tidak dapat menjawab soal sama sekali. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penguasaan kemampuan numerasi dasar di antara siswa. Di sisi lain, meskipun beberapa siswa telah mulai memahami konsep perkalian bersusun, mereka masih melakukan kesalahan dalam langkah-langkah perhitungan, terutama pada proses pemindahan angka dan penempatan nilai tempat.



Gambar 2. Jawaban siswa yang menggunakan metode menggambar garis

Temuan dari tes awal ini menjadi dasar bagi penentuan fokus pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman dan kecepatan dalam mengenali hasil perkalian dasar 1-10, sambil memberikan latihan lanjutan berupa perkalian bersusun bagi siswa yang telah menunjukkan penguasaan

perkalian dasar yang baik. Pendekatan diferensiasi ini diharapkan dapat membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan kemampuan awalnya serta meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

3.3 Penguatan Penghafalan dan Latihan

Pada pertemuan ketiga dan keempat, kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman dan penguasaan hasil perkalian dasar 1–10 melalui kegiatan penyeteroran hasil perkalian secara individu kepada mahasiswa KKNT. Setiap siswa diminta untuk menyampaikan hasil perkalian yang telah mereka kuasai, kemudian mahasiswa KKNT melakukan evaluasi secara langsung untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu mengingat pola hasil perkalian dengan baik. Selain itu, mahasiswa KKNT memberikan umpan balik secara langsung untuk mengidentifikasi dan memperbaiki area yang bermasalah, seperti kesalahan langkah perhitungan atau ketidakpahaman terhadap pola tertentu. Tindak lanjutnya meliputi pemberian tips, strategi perbaikan, dan penjelasan tambahan, termasuk penggunaan jarimatika untuk membantu siswa mengingat dan memahami perkalian dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan.

Bagi siswa yang telah menunjukkan penguasaan terhadap perkalian dasar 1-10, diberikan latihan lanjutan berupa perkalian bersusun, sebagai pengenalan terhadap konsep yang lebih kompleks, seperti operasi perkalian dua digit atau lebih. Latihan ini dilakukan secara berulang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan pengerjaan. Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan diberi kesempatan untuk mengulang perkalian dasar serta mendapatkan pendampingan tambahan agar penguasaan mereka menjadi lebih kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menyarankan pemberian materi sesuai dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa, sehingga mereka lebih termotivasi karena mendapatkan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka (Rohim dkk., 2024).



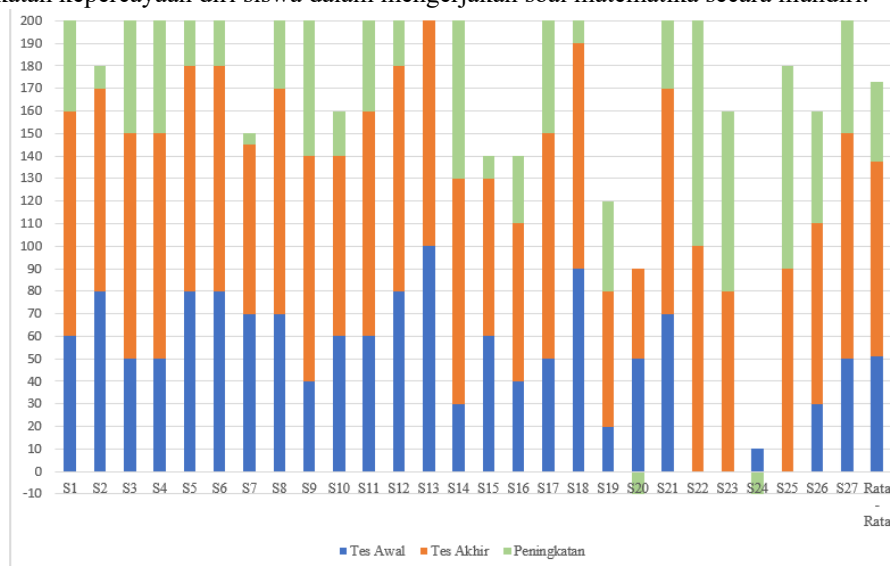
Gambar 3. Siswa sedang dibimbing oleh Mahasiswa KKNT

Selain bimbingan individu, terdapat sesi di mana siswa diminta maju ke papan tulis untuk menjawab soal perkalian, dan siswa yang mengalami kesulitan dapat menunjuk temannya untuk mengajarkan atau membimbing dalam menyelesaikan soal. Melalui demonstrasi langsung ini, siswa berkesempatan menunjukkan pemahaman mereka sekaligus menerima umpan balik secara langsung dari mahasiswa KKNT. Kegiatan tersebut terbukti efektif tidak hanya dalam memperkuat pemahaman matematis siswa, tetapi juga berhasil meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan soal matematika di hadapan teman sekelas.

3.4 Latihan Perkalian Bersusun dan Tes Akhir

Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan latihan perkalian bersusun. Latihan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada konsep perkalian yang lebih kompleks, sebagai kelanjutan dari penguasaan perkalian dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah latihan, dilakukan tes akhir dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, mencakup soal perkalian mulai dari dua digit hingga empat digit. Dimana tes akhir (*post-test*)

adalah tes yang diselenggarakan setelah seluruh kegiatan program selesai untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan (Siregar dkk., 2023). Hasil tes akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil menguasai perkalian dasar 1-10 dan mulai memahami perkalian bersusun dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Kecepatan dan ketepatan mereka meningkat dibandingkan dengan tes awal, yang juga tercermin pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika secara mandiri.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Tes Awal, Tes Akhir, dan Peningkatan

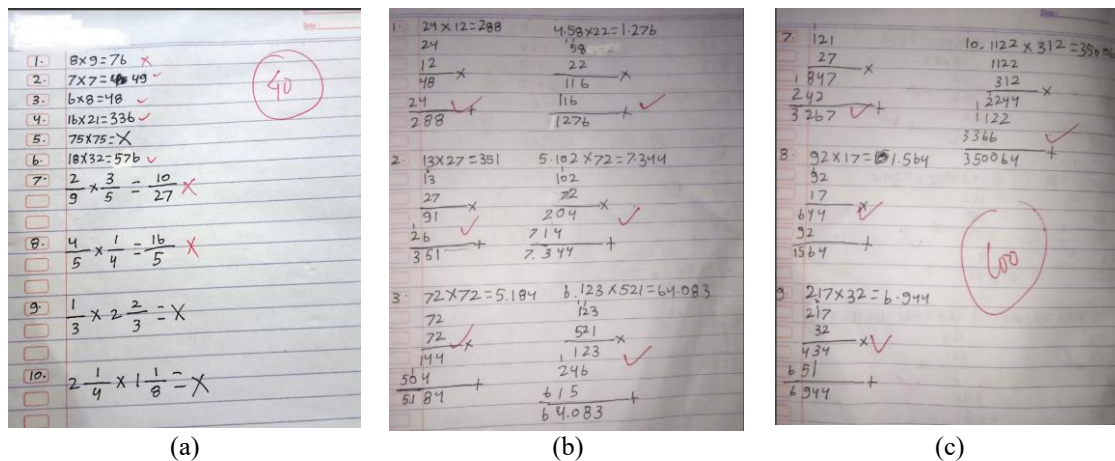
Berdasarkan hasil tes, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 4, yang menampilkan perbandingan nilai tes awal, tes akhir, serta peningkatan masing-masing siswa. Nilai rata-rata tes awal adalah 51,11, sedangkan nilai rata-rata tes akhir mencapai 86,48, sehingga terjadi peningkatan sebesar 35,37 poin. Analisis lebih lanjut menunjukkan distribusi perubahan nilai siswa. Sebanyak 24 siswa mengalami kenaikan nilai, namun satu siswa (S19) meskipun meningkat, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Satu siswa (S13) mempertahankan nilai yang sama, sedangkan dua siswa (S20 dan S24) mengalami penurunan nilai, meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan siswa yang mengalami peningkatan. Berikut adalah rincian persentase siswa yang mencapai atau melampaui KKM (70) sebelum dan sesudah program:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Siswa Mencapai KKM Sebelum dan Sesudah Program

Kategori Siswa	Sebelum Program	Setelah Program
Mencapai KKM	9 Siswa (33,33%)	24 Siswa (88,89%)
Tidak Mencapai KKM	18 Siswa (66,67%)	3 Siswa (11,11%)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat perubahan signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Sebelum program, hanya 9 siswa atau 33,33% dari total 27 siswa yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 18 siswa atau 66,67% masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa belum menguasai materi perkalian dasar dengan baik, sehingga membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik. Setelah program diterapkan, terjadi peningkatan yang cukup mencolok. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 24 siswa atau 88,89%, sementara siswa yang belum mencapai KKM menurun drastis menjadi hanya 3 siswa atau 11,11%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program dalam membantu siswa menguasai materi perkalian, baik secara konsep maupun keterampilan pengerjaan soal.

Selain data diatas, peningkatan kemampuan siswa juga terlihat dari cara mereka menyelesaikan soal. Perbandingan jawaban pada tes awal dan tes akhir ditampilkan pada Gambar 5. Pada tes awal siswa masih sering melakukan kesalahan perhitungan dan menggunakan cara manual yang kurang efisien, sedangkan pada tes akhir langkah pengerjaan lebih sistematis dan hasilnya benar.



Gambar 5. Perbandingan jawaban siswa pada tes awal (a) dan tes akhir (b, c)

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran sentral guru dalam mengatur jadwal, memantau kemajuan belajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, disertai antusiasme siswa yang meningkat dan desain kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti permainan matematika dan penerapan metode jarimatika. Kendala yang dihadapi meliputi waktu yang terbatas, perbedaan kemampuan awal siswa, serta beberapa siswa yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif. Meski demikian, program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas, seperti permainan matematika dan penggunaan jarimatika, dapat efektif dalam meningkatkan penguasaan materi matematika dasar. Program serupa dapat direplikasi dengan penyesuaian waktu dan tambahan pendampingan bagi siswa yang kesulitan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Kelas Hitung Hebat berhasil meningkatkan penguasaan perkalian dasar 1–10 pada siswa kelas VII SMPN 1 Lamuru. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai rata – rata tes akhir (*post- test*) sebesar 86,48 yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata tes awal (*pre-test*) sebesar 51,11 dengan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 33,33% menjadi 88,89%, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat dan mengerjakan perkalian menjadi lebih cepat dan tepat. Selain peningkatan nilai, terjadi perubahan sikap yang positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keaktifan dalam belajar, serta keberanian mencoba soal-soal matematika yang sebelumnya dianggap sulit. Kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal juga menunjukkan perkembangan, dengan langkah pengerjaan yang lebih sistematis pada tes akhir. Dengan demikian, program ini efektif dalam menjawab permasalahan awal berupa rendahnya penguasaan perkalian dasar dan memberikan penguatan penting bagi kemampuan numerasi siswa.

Adapun beberapa saran dapat diberikan untuk program kelas hitung hebat atau kegiatan serupa, yaitu:

1. Untuk guru, diharapkan dapat melanjutkan kegiatan penguatan perkalian dasar melalui latihan rutin, permainan edukatif, atau metode jarimatika di dalam kelas. Selain itu, diharapkan guru dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan latihan bertahap, untuk menjaga antusiasme siswa. Serta memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan.
2. Untuk sekolah, diharapkan memfasilitasi program lanjutan seperti pembuatan kelompok belajar numerasi dan kelas khusus untuk siswa yang masih membutuhkan kelas tambahan. Selain itu, diharapkan dapat mendorong penerapan program serupa di tingkat kelas lain sebagai upaya peningkatan literasi numerasi secara menyeluruh.

3. Untuk pengembang program berikutnya, diharapkan untuk menambah jumlah sesi atau memperluas cakupan materi, misalnya memperkenalkan konsep pembagian dasar setelah perkalian sudah dikuasai. Selain itu, diharapkan untuk dapat mengembangkan variasi metode yang lebih kreatif, termasuk penggunaan media digital, permainan berbasis aplikasi, atau simulasi interaktif.

REFERENSI

- Adawiyah, A. R., & Kowiyah, K. (2021). Pengembangan Media Kartu Domino pada Pembelajaran Matematika Operasi Perkalian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2370–2376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1224>
- Barokah, A., Wiharja, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). Studi Literatur: Media Pembelajaran Numerasi Berbasis Game pada Materi Perkalian di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13330–13338. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14669>
- Damaiyanti, D. S., Jaza, D. A., Kintoko, & Santoso, E. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Numerasi Menggunakan Metode Jarimatika Pada Siswa Sekolah Dasar Program Kampus Mengajar Angkatan 4. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(4), 422–427. <https://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/221>
- Hamda, H., Wahyullah, A., & Nasrullah, N. (2025). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi ditinjau dari Gaya Belajar. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(3), 183–195. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i3.295>
- Hasibuan, K. N., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Operasi Perkalian Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1668–1674. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2400>
- Hermi, T. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Emosional Siswa di UPTD SDN 30 Sungailiat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2248–2258. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/313>
- Himmah, K., Asmani, J. M., & Nuraini, L. (2021). Efektivitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.270>
- Kulimbang, E., Maniboey, L. C., & Efendi, R. (2025). Deskripsi Konsep Perkalian sebagai Penjumlahan Berulang. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.62388/prisma.v4i1.541>
- Kurniati, N., Prabawanto, S., & Haeruddin, H. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII Terhadap Konsep Perkalian Berserta Rekomendasi Desain Pembelajaran Konsep Perkalian. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(6), 1703–1714. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i6.13968>
- Lisa, D., Nasution, M., Siregar, T., Harahap, A., Zainuddin, Z., & Amir, A. (2024). Penggunaan Permainan Edukatif: Suit Perkalian dalam Pembelajaran Matematika. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.62335/wh0cpn12>
- Maulinisa, D. N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Self-Confidence pada Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 47–58. <https://doi.org/10.18592/jpm.v10i1.10248>
- Naufal, N., Kurnia, S., Khairunnisa, A., Sadiyah, L. H., Hidayati, N., Ariati, C., Elsa, H. A., & Suhendra. (2023). Pembelajaran Operasi Perkalian Menggunakan Metode Jarimatika dan Lidimatika. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.1218>
- Nufus, H., Sudi Prayitno, Baidowi, B., & Turmuzi, M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Perbandingan Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Maluk Tahun Pelajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 246–259. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.133>
- Pemu, N. (2023). Deskripsi kesempatan belajar literasi matematika siswa kelas VIII tingkat SMP: Description of opportunities to learn mathematical literacy for class VIII junior high school level students. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.33506/jme.v1i2.2862>

- Putri, N. T. A., & Sya, M. F. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Operasi Perkalian Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5917–5925. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.19007>
- Rohim, M. A. M., Theis, R., & Anwar, K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Masalah Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 14(2), 388–396. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1549>
- Sarumaha, R. (2020). Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis Di Kelas VII Smp Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36987/jpms.v6i1.1608>
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara Pretest dan Posttest dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1), 1–13. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jic/article/view/8307>
- Tri Lestari, R., Adrias, A., & Putri Zulkarnaini, A. (2025). Analisis Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Perkalian di Sekolah Dasar. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan dan Angkasa*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i2.471>
- Wahyuni, S., & Darmawan, P. (2023). Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Perkalian Siswa dan Solusinya: Penerapan Metode APKL dan Diagram Fishbone. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3(1), 49–71. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v3i1.745>